

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN UNTUK MENUMBUHKAN MINAT WIRAUSAHA PADA SISWA SMK NEGERI 3 PADANG

Dilla Alstra¹, Tuti Kamila Sukma², Sirli Melinda³, Alvi Syukriman⁴, Susi Evanita⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Padang

Email: alstradilla99@gmail.com

Abstrak

Setiap guru di SMK Negeri 3 Padang bertanggung jawab untuk menginspirasi siswa untuk memiliki pola pikir kewirausahaan dan bertindak secara mandiri sebagai bagian dari penerapan jiwa kewirausahaan di sekolah. Instruktur juga membantu siswa menumbuhkan pola pikir kewirausahaan dengan meminta mereka bekerja dalam tim kecil untuk menyusun strategi perusahaan. Penulis membahas bagaimana pendidikan kewirausahaan dapat diimplementasikan di sekolah menengah untuk menarik perhatian siswa. Sebagai langkah awal, tim kewirausahaan SMK akan mengadakan pertemuan seluruh sekolah untuk menjelaskan alasan dan logistik pelaksanaan instruksi kewirausahaan. Sebagai Kelompok Usaha Sekolah (KUS) menawarkan pelatihan in-house untuk semua administrasi sekolah. Tujuan dari In House Training adalah untuk menawarkan kesempatan pengembangan profesional bagi semua instruktur yang melakukan perjalanan dengan grup bisnis yang disponsori sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di SMK Negeri 3 Padang, Kewirausahaan dipraktikkan sebagai pendekatan alternatif untuk mengembangkan semua potensi yang mungkin diajarkan di kelas. Akibatnya, mengajar murid sifat dan kemampuan yang diperlukan untuk berhasil di dunia pasca-industri saat ini mungkin mendapat manfaat dari memasukkan elemen pendidikan kewirausahaan.

Kata Kunci: *Implementasi, Pendidikan Ekonomi, Wirausaha, Minat, Bisnis.*

Abstract

Every teacher at SMK Negeri 3 Padang is responsible for inspiring students to have an entrepreneurial mindset and act independently as part of implementing an entrepreneurial spirit in schools. Instructors also help students cultivate an entrepreneurial mindset by having them work in small teams to strategize the company. The author discusses how entrepreneurship education can be implemented in secondary schools to attract students' attention. As a first step, the SMK entrepreneurship team will hold a school-wide meeting to explain the rationale and logistics of implementing entrepreneurship instruction. As a School Business Group (KUS) offers in-house training for all school administration. The aim of In House Training is to offer professional development opportunities to all instructors who travel with the school's sponsored business group. The results of the study show that at SMK Negeri 3 Padang, Entrepreneurship is practiced as an alternative approach to developing all the potential that may be taught in class. As a result, teaching students the traits and skills necessary to succeed in today's post-industrial world might benefit from incorporating elements of entrepreneurship education.

Keywords: *Implementation, Economic Education, Entrepreneurship, Interests, Business.*

A. PENDAHULUAN

Ketika dunia menjadi semakin saling berhubungan dan kompleks, setiap bangsa harus siap bersaing dan menghadapi kesulitan yang tak terelakkan yang akan dihadapinya. Dinamika daya saing pekerjaan menjadi lebih menantang, yang mengarah pada peningkatan jumlah pengangguran, yang hanya merupakan salah satu dari banyak masalah yang akan datang. Pengangguran di kalangan produktif meningkat ketika keterampilan yang diperlukan hilang; maka pemerintah harus bertindak cepat untuk mengatasi masalah ini. Minimnya investasi pendidikan sumber daya manusia (SDM) menjadi kontributor utama meningkatnya angka pengangguran. Pendidikan merupakan salah satu cara untuk menghasilkan tenaga kerja yang kompeten.

Wajar jika dikatakan bahwa pendidikan merupakan kebutuhan setiap manusia pada setiap tahap kehidupannya. Karena alasan sederhana bahwa pendidikan memainkan peran penting dalam menghasilkan sumber daya manusia berkualitas tinggi dan mempertahankan kelangsungan hidup mereka. Oleh karena itu, suatu sistem pembelajaran yang dapat menghasilkan individu yang berkualitas harus memiliki konsep bahwa mutu merupakan salah satu tujuan pendidikan. Jika prasyarat yang digariskan oleh komponen tingkat kualitas pembelajaran terpenuhi, maka pembelajaran berkualitas telah tercapai (Hafiana, 2017). Kualitas lembaga pendidikan dapat sangat ditingkatkan dengan memasukkan unsur-unsur seperti pendidikan kewirausahaan. Oleh karena itu, di era globalisasi dan modernisasi saat ini, pendidikan kewirausahaan yang mendorong daya cipta individu menjadi sangat penting.

Kesadaran masyarakat akan pentingnya berwirausaha semakin meningkat. Kita sering mendengar dan mengartikan kewirausahaan identik dengan sebutan usaha manufaktur dan perdagangan, namun pada hakekatnya kewirausahaan adalah suatu perilaku, semangat, dan keahlian dalam menciptakan sesuatu yang dapat dikatakan baru dan bernilai serta bermanfaat bagi dirinya dan orang-orang di sekitarnya. Kata "pengusaha" telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir untuk mencakup tidak hanya pemilik bisnis tetapi juga orang yang mampu mengendalikan dirinya dan lingkungannya hingga ia dapat menghasilkan ide, penemuan, kreasi, energi, dan pasar.

Pendidikan pada semua jenjang, khususnya satuan pendidikan menengah (SMA-SMK), harus ditata dengan baik agar dapat memenuhi tujuan yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) 2010-2014 dan UU No. 20 Tahun 2003. Kewirausahaan, sebagaimana didefinisikan adalah "pola pikir, tindakan, dan keterampilan mereka yang mengambil risiko dan tanggung jawab untuk mendirikan, mengelola, dan mengambil keuntungan dari suatu usaha atau usaha lain. " lebih besar, lebih baik, dll.

Secara luas diyakini bahwa pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial suatu masyarakat (Nyadu-Addo, 2017). Ini karena mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan ekonomi modern dengan mendorong mereka untuk berpikir kreatif, mandiri, dan inovatif (Anwar, 2017). Beberapa penelitian menyoroti perlunya pendidikan untuk memasukkan penanaman sikap siswa yang positif dan perolehan keterampilan yang diperlukan. Menurut temuan penelitiannya, (Mulyani, 2014), kemampuan siswa untuk bersaing, beretika, bermoral, santun, dan memiliki sikap dan keterampilan yang positif bergantung pada lebih dari sekedar kemampuan kognitif mereka di sekolah. Menurut (Dewi, 2017), penting bagi sekolah untuk memberikan siswa pengalaman dunia nyata dalam bisnis sebagai bagian dari pendidikan kewirausahaan sehingga mereka dapat memperoleh sikap, pengetahuan, dan kemampuan yang diperlukan.

Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian (Sukardi, 2017), masih ada kekurangan dalam cara pendidikan kewirausahaan dipraktikkan di sekolah. Misalnya, tujuan dan konten pembelajaran masih bersifat konseptual (tidak terkait dengan kebutuhan lokal dan keunggulan potensi/industri), dan metode pengajaran biasanya melibatkan ceramah dan penilaian tertulis yang hanya mengukur keterampilan kognitif. Pengembangan sumber daya manusia yang

efektif sangat bergantung pada pendidikan karakter. Siswa didorong untuk mengembangkan identitasnya sendiri, daripada mengandalkan identitas teman sebayanya, dalam upaya menumbuhkan kemandiriannya (Safitri, 2013). Menurut Wuryandani et al. (2016), mengajarkan siswa pentingnya kemandirian dalam pertumbuhan dan perkembangan pribadi mereka membutuhkan investasi waktu dan energi dari pihak guru dan siswa.

Sekolah hendaknya melakukan upaya dengan menggunakan teknik yang tepat dalam melaksanakan pendidikan kewirausahaan agar dapat membantu siswa membangun karakter mandiri. Strategi dalam pendidikan kewirausahaan tidak hanya mencakup pendekatan guru dalam penyampaian materi, tetapi juga pendekatan sekolah dalam penyampaian materi dan penggunaan sarana prasarana untuk mendukung pelaksanaan pendidikan kewirausahaan. Studi Prima Melyana & Pujiati (2015), Farida & Nurkhin (2016), dan Lestari et al. (2016) menguatkan Purnomo & Sofyan (2016) dan menunjukkan bahwa pelaksanaan Pendidikan Kewirausahaan memerlukan dukungan kebijakan dari pemerintah, pengelolaan lembaga, dan menerapkan pendidikan kewirausahaan di kelas kewirausahaan. Dukungan semacam itu sangat penting untuk pengenalan metode pengajaran dan pembelajaran kewirausahaan yang baru, efisien, dan berhasil.

Dengan konteks kesejarahan tersebut, penulis ingin melakukan penelitian lanjutan di SMK Negeri 3 Padang dengan topik pengenalan pendidikan kewirausahaan kepada siswa.

B. METODE

Penelitian kepustakaan atau library research, sumber penelitian yang didasarkan pada sumber keputusan seperti buku, publikasi ilmiah, dan lain-lain digunakan dalam penelitian kualitatif ini. Setelah mengumpulkan data ini, disusun menurut topik penelitian, dengan fokus pada artikel tentang pengajaran keterampilan kewirausahaan kepada siswa sekolah menengah. Penulis kemudian menggunakan data abstrak ini untuk memberikan informasi tentang bagaimana pendidikan kewirausahaan telah dilaksanakan untuk meningkatkan minat siswa dalam berwirausaha di tingkat sekolah menengah. Penelitian dilakukan di SMK Negeri 3 Padang

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada 1980-an, kata "kewirausahaan" muncul sebagai bagian umum dari leksikon perusahaan. Menurut penelitian etimologis yang dilakukan oleh Kurniawan dan Nurachadijat (2023), prefiks Perancis *entre* menunjukkan posisi perantara dan kata kerja *prendre* menunjukkan pengambilan. Orang yang mau mencoba hal baru dan mengambil risiko sering digambarkan menggunakan istilah ini. Wirausahawan adalah seseorang yang bersedia mengambil risiko yang diperhitungkan, memiliki hidung tajam untuk prospek bisnis yang menguntungkan, dan tahu bagaimana memaksimalkan pengembalian investasi (Wijatno, 2012). Pandangan alternatif (Suparyanto, 2013) mencirikan wirausaha sebagai individu proaktif yang secara aktif mencari dan memanfaatkan kemungkinan-kemungkinan baru untuk menciptakan sesuatu yang bernilai. Pengusaha, menurut definisi, adalah mereka yang ahli dalam melihat kemungkinan, memiliki kemauan yang kuat untuk berhasil, siap mengambil risiko yang telah diperhitungkan, dan selalu memikirkan cara baru untuk meningkatkan produk dan layanan yang ada.

Pengusaha yang sukses dan mereka yang menciptakan ide-ide mereka dituntut untuk memiliki pola pikir kewirausahaan. Keinginan untuk memulai sebuah perusahaan dan menjalankannya dengan sukses dipupuk oleh pola pikir kewirausahaan. Manfaat menjadi seorang wirausahawan termasuk kemandirian untuk mengejar kepentingan sendiri, menyadari potensi penuh, mendapatkan penghasilan setinggi mungkin, menerapkan reformasi yang diperlukan, berkontribusi pada ekonomi, dan mendapatkan pengakuan sosial. Seseorang harus memiliki sejumlah sifat untuk menjadi wirausahawan yang sukses, meskipun menjadi

wirausahawan memiliki banyak manfaat. Pengusaha sukses berpikiran maju, analitis, dan terbuka untuk mengeksplorasi beberapa opsi saat menghadapi tantangan. Berikut adalah beberapa ciri yang diidentifikasi oleh Geoffrey G. Meredith sebagai indikasi seorang wirausahawan (Suhyadi, 2007):

1. Keyakinan diri. Kepercayaan sangat penting bagi seorang wirausahawan. Selama tidak melanggar hukum atau konvensi yang sudah mapan, apapun yang diyakini dan diterima sebagai kebenaran harus dilakukan. Memiliki kepercayaan diri adalah berpikir bahwa Anda dapat dan akan melakukan apa pun yang ingin Anda lakukan.
2. Yang kedua adalah bahwa mereka didorong oleh tugas dan hasil. Sebagai seorang pengusaha, Anda perlu memperhatikan hadiahnya. Tindakan wirausahawan selalu diarahkan pada suatu tujuan. Motivasi berprestasi, orientasi keuntungan, usaha keras, dan inisiatif merupakan penentu keberhasilan dalam mencapai tujuan tersebut.
3. Bersedia mengambil kesempatan Baik potensi untung maupun rugi ada dalam setiap operasi bisnis. Untuk mengurangi kemungkinan bisnis mereka gagal, pengusaha membutuhkan informasi yang akurat tentang risiko yang mereka hadapi.
4. Kepemimpinan, atau kapasitas untuk memimpin, merupakan faktor kunci dalam menentukan berhasil atau tidaknya seorang pengusaha. Kepemimpinan semacam ini tidak hanya memotivasi pengikut atau pekerja, tetapi juga memungkinkan mereka beradaptasi dengan cepat terhadap peristiwa yang tidak terduga.
5. Kemampuan untuk berpikir di luar kotak sangat penting untuk kewirausahaan yang sukses. Nilai jual utama perusahaan adalah kebaruan dan individualitas produk dan layanannya.
6. Pengusaha dengan fokus pada masa depan menginspirasi ketekunan di tempat kerja karena menginspirasi orang lain untuk melepaskan diri dari status quo dan mencoba hal baru. Pola pikir ini memastikan bahwa pemilik bisnis selalu mencari peluang baru, daripada berpuas diri dengan situasi mereka saat ini. Mengembangkan produk dengan pandangan ke masa depan membutuhkan kesadaran, dan tanggap terhadap, konteks di mana produk itu akan digunakan.

Tapi yang pertama dan terpenting, dengan membutuhkan tekad untuk sukses sebagai pengusaha. Pemilik bisnis yang sukses memiliki pandangan yang lebih cerah daripada pekerja biasa. Seorang pengusaha tidak pernah berhenti bekerja, dan perusahaannya dapat diwariskan dari generasi ke generasi. Pengusaha sering dipandang sebagai penyelamat oleh mereka yang membutuhkan pekerjaan. Perlu diingat, bagaimanapun, untuk menjadi sukses, pengusaha juga harus menjadi pengambil risiko.

Gambaran Umum Pendidikan Kewirausahaan di SMK Negeri 3 Padang

SMK Negeri 3 Padang sudah cukup lama mengajarkan keterampilan kewirausahaan. Penerapan pendidikan kewirausahaan SMK Negeri 3 Padang diarahkan untuk memenuhi tujuan sekolah yang telah ditetapkan. Penerapan pendidikan ekstrakurikuler kewirausahaan di SMK Negeri 3 Padang telah menunjukkan perkembangan kemandirian bagi siswa yang mengikuti program tersebut. Mahasiswa tidak hanya diajarkan teori kewirausahaan, tetapi juga melakukan praktik kewirausahaan.

Sejak tahun 2016, SMK Negeri 3 Padang mengadopsi K13 sebagai kerangka praktik pedagogisnya. Karena amanat penerapan muatan lokal di K-13, SMK Negeri 3 Padang memilih untuk mengajarkan bisnis dan kewirausahaan sebagai materi muatan lokalnya.

Penerapan Pendidikan Kewirausahaan di SMK Negeri 3 Padang

Beberapa acara yang direncanakan dan dijalankan oleh tim Kewirausahaan SMK telah diadakan di sekolah sebagai bagian dari upaya sekolah untuk mendukung program

Kewirausahaan oleh Tim Kewirausahaan dalam melaksanakan action plan untuk mencapai tujuan program SMK Kewirausahaan.

Hal pertama yang dilakukan oleh tim kewirausahaan sekolah adalah menyelenggarakan acara sosial untuk siswa agar semua orang memiliki pemahaman yang sama tentang program pendidikan kewirausahaan yang akan datang.

Selanjutnya, seluruh pengawas kelompok usaha KUS mengikuti in-house training. Tujuan dari KUS, yang merupakan akronim dari "kelompok usaha sekolah", adalah untuk melatih semua instruktur yang bekerja sama.

Intrakurikuler

Beberapa instruktur mata pelajaran yang juga merupakan staf sekolah kewirausahaan adalah pendukung kuat untuk memasukkan pendidikan kewirausahaan ke dalam pelajaran mereka. Pengajar Fisika, Kimia, Biologi, Ekonomi, PKK, dan Seni Budaya termasuk di antara mereka yang ditugaskan untuk mengajar pendidikan kewirausahaan di samping mata pelajaran reguler mereka. Hal ini dimaksudkan agar siswa memperoleh pola pikir kewirausahaan melalui pemaparan pendidikan kewirausahaan di kelas, oleh karena itu pendidikan kewirausahaan seringkali diintegrasikan ke dalam kurikulum yang ada.

Karena karakteristik utama wirausahawan adalah kemauan untuk berusaha sendiri, adalah kewajiban semua pendidik untuk menginspirasi siswa mereka untuk mempraktekkan apa yang telah mereka pelajari tentang kewirausahaan. Instruktur juga membantu siswa menumbuhkan pola pikir kewirausahaan dengan meminta mereka bekerja dalam tim kecil untuk menyusun strategi perusahaan. Saat bekerja dalam kelompok, siswa diharapkan untuk berpikir di luar kebiasaan dan menghasilkan ide-ide baru untuk perusahaan, apakah itu berarti menghasilkan konsep yang benar-benar baru atau hanya menyempurnakan model bisnis yang sudah ada agar lebih dapat dipasarkan. Gagasan "*entrepreneurship is Creating something different*" yang dikemukakan oleh Peter F. Drucker (Anwar, 2017:2) sejalan dengan hal tersebut.

Setiap tim harus mengajukan ide untuk bisnis yang akan mereka jalankan, termasuk bagaimana mereka mengambil keputusan, bagaimana mereka berniat menjalankan perusahaan, dan bagaimana mereka ingin menjual produk atau layanan mereka. Strategi perusahaan yang disepakati kelompok kemudian dapat diterapkan selama waktu luang.

Ekstrakurikuler

Dengan menempatkan siswa melalui langkah mereka dalam pengaturan dunia nyata, program ekstrakurikuler yang menekankan kewirausahaan berfungsi sebagai tempat pengujian dan tempat pelatihan bagi pemilik bisnis pemula. Ada dua kategori utama bisnis yang dijalankan mahasiswa: yang melibatkan produksi judul KUS dan yang berlangsung di pasar. Tim Kewirausahaan SMK telah mengatur 2 (dua) kali setiap semester bagi setiap kelompok untuk mengikuti gelar kreasi KUS.

Setiap kelompok usaha sekolah, atau KUS, harus menyelesaikan serangkaian tugas administrasi sebelum memulai operasi. Tugas-tugas ini termasuk menyusun proposal bisnis KUS untuk mendapatkan pendanaan awal, dan setelah menyelesaikan operasi, menyerahkan laporan yang merinci kegiatan kelompok. Untuk memastikan bahwa gelar kreasi KUS dilaksanakan sebagaimana dimaksud, semua kelompok harus memberikan arahan kepada guru pembimbing masing-masing. Setiap KUS melakukan studi produk setelah mendapat arahan. TPKU (Tempat Praktek Kewirausahaan) adalah tempat uji coba produk yang asli.

Setiap hari, dua kelompok terpisah bergiliran melakukan aksi yang terkait dengan judul pembuatan KUS. Hampir semua strategi pemasaran organisasi menggunakan taktik online dan offline. Acara pembuatan KUS dijadwalkan berlangsung keesokan harinya, namun masing-masing kelompok sudah mengiklankan dan menjual dagangannya sehari sebelumnya. Siswa

dapat menggunakan teknik pemasaran ini untuk memperkenalkan dan mempromosikan produk mereka sambil mempersiapkan kemungkinan penjualan yang rendah.

Strategi SMK Negeri 3 Padang dalam Mengembangkan Penerapan Pendidikan Kewirausahaan

Tuntutan kurikulum 2013 yang telah diterapkan di SMK Negeri 3 Padang, serta tuntutan dari program Kewirausahaan SMA, memberikan konteks penerapan strategi pelaksanaan dan peningkatan pendidikan kewirausahaan di SMK Negeri 3 Padang. Berikut ini adalah beberapa taktik yang digunakan oleh institusi:

Seorang fasilitator dengan pelatihan seni kuliner dari Universitas Negeri Padang didatangkan oleh SMK Negeri 3 Padang. Keputusan untuk mendatangkan fasilitator dari luar sekolah yang berpengalaman dalam perencanaan kuliner dasar dibuat agar program dapat lebih selaras dengan kurikulum dasar kewirausahaan SMK Negeri 3 Padang. Karena kekurangan ruang makan di pesantren, TPKU, tempat siswa mendapatkan pengalaman langsung di industri pengolahan makanan, beralih peran dan sekarang digunakan sebagai dapur.

Sekolah juga menawarkan gazebo unik bagi siswa untuk memasarkan barang dagangan klub KUS mereka. Pihak sekolah menawarkan KUS dengan harapan para siswanya mendapatkan gambaran yang akurat tentang dunia bisnis melalui aplikasinya. Program gelar kreasi KUS beroperasi dari gazebo dengan jendela penjualan, tetapi lokasi gazebo yang dekat dengan lapangan basket sekolah membuatnya menjadi tempat yang sangat tidak aman untuk berbisnis.

Kapasitas sekolah untuk melakukan pendidikan kewirausahaan di SMK Negeri 3 Padang diperhitungkan saat mengembangkan rencana sekolah saat ini. Meningkatnya jumlah siswa SMK Negeri 3 Padang yang berani membuka usaha sendiri merupakan bukti bahwa pelaksanaan dan strategi dalam membangun dan meningkatkan pendidikan kewirausahaan di SMK Negeri 3 Padang berhasil. Beberapa siswa juga menghasilkan uang dengan menjual berbagai aksesoris baik di dalam maupun di luar sekolah saat libur semester.

Diharapkan dengan menerapkan strategi tersebut maka pendidikan kewirausahaan di SMK Negeri 3 Padang menjadi tindakan yang kharismatik, dalam artian akan selalu dilakukan dan ditumbuhkan hingga mencapai titik yang dicontohkan oleh tindakan para siswa. diri. mereka. Beberapa siswa telah menunjukkan melalui perilaku karismatik mereka kesadaran yang diperlukan untuk beroperasi secara mandiri di dunia usaha, baik di dalam maupun di luar kelas.

D. KESIMPULAN

Di SMK Negeri 3 Padang, kewirausahaan dipraktikkan sebagai salah satu alternatif untuk memaksimalkan kemampuan akademik siswa. Tujuan pembinaan kewirausahaan pada kaum muda bukanlah untuk menjadikan mereka sebagai tenaga kerja, melainkan untuk menanamkan dalam diri mereka rasa prakarsa dan prakarsa. Anak-anak dapat mempelajari sifat-sifat karakter yang berharga dengan merangkul cita-cita kewirausahaan. Pola pikir giat ini membantu anak-anak dengan cara yang bermakna.

Untuk menjamin bahwa anak-anak hari ini siap memanfaatkan peluang masa depan, sekolah dan pemerintah harus beradaptasi dengan realitas Revolusi Industri Keempat. Di dunia sekarang ini, sangat penting untuk menumbuhkan tidak hanya karakter moral yang baik, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Mengajar siswa sifat dan kemampuan yang akan membantu mereka dengan baik di masa depan pasca-industri adalah salah satu tujuan pendidikan kewirausahaan.

Penerapan kurikulum kewirausahaan di SMK Negeri 3 Padang hanyalah salah satu pendekatan untuk membantu siswa tumbuh sebagai manusia dan dewasa. Kegiatan seperti atletik, seni, dan lainnya juga dapat digunakan untuk mengajarkan pelajaran hidup yang

berharga dan menumbuhkan karakter positif. Oleh karena itu, jika kita ingin anak mencapai potensi penuhnya, kita memerlukan pendekatan pendidikan yang mempertimbangkan anak seutuhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. (2017). *Pengantar Kewirausahaan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana.
- Farida, S., & Nurkhin, A. (2016). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Lingkungan Keluarga, dan Self Efficacy terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK Program Keahlian Akuntansi. *Economic Education Analysis Journal*, 5(1), 273–289. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/10003>
- Dewi, K. S. (2017). *Konsep dan Pengembangan Kewirausahaan di Indonesia*. Yogyakarta: Depublish.
- Kurniawan, J., & Nurachadijat, K. (2023). Implementasi Pendidikan Kewirausahaan dalam Menumbuhkan Keterampilan pada Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah. 06(01), 406–419.
- Lestari, A., Hasiolan, A., & Minarsih, M. (2016). Pengaruh Sikap Mandiri, Lingkungan Keluarga dan Motivasi terhadap Minat Berwirausaha Para Remaja. *Journal Of Management*, 2(2), 1–14. <http://jurnal.unpand.ac.id/index.php/MS/article/download/509/495>
- Mulyani, E. (2014). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Pendidikan Kewirausahaan untuk Meningkatkan Sikap, Minat, Perilaku Wirausaha, dan Prestasi Belajar Siswa SMK. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(1), 50–61. <https://doi.org/10.21831/cp.v1i1.1861>
- Nyadu-Addo, R. d. (2017). Entrepreneurship Education in Ghana- the Case of The KNUST Entrepreneurship Clinic. *Journal of Small Business and Enterprise Development*.
- Prima Melyana, I., & Pujiati, A. (2015). Pengaruh Sikap dan Pengetahuan Kewirausahaan terhadap Kesiapan Berwirausaha melalui Self-Efficacy Info Artikel. *Jee*, 4(1), 8–13. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jeeec>
- Purnomo, & Sofyan. (2016). *Pengaruh Kewirausahaan Lingkungan Sosial terhadap Minat Wirausaha Siswa Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 1 Seyegan*. 05, 45–53.
- Safitri, H. (2013). Kesiapan Lembaga Sekolah Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Siswa di SMA Negeri 1 Batang. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 2(1), 36–44. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity%0APOLA>
- Siswa, T. K. (2008). *Relevance, Reflection, Interaction, Tutor Support, Peer Support*. 267–279.
- Suparyanto. (2013). *Kewirausahaan (Konsep dan Realita pada Usaha Kecil)*. Bandung: Alfabeta.
- Wijatno, S. (2012). *Pengantar Entrepreneurship*. Jakarta: Grassindo.
- Wuryandani, W., Fathurrohman, F., & Ambarwati, U. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Kemandirian di Muhammadiyah Boarding School. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 15(2), 208–216. <https://doi.org/10.21831/cp.v15i2.9882>